

PERAN PENGASUHAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

Ratna Indriati¹, Yemima Icha Widya Kristi²

Abstract

Background: Optimal mental emotional development of early childhood will be very beneficial for the formation of children's personality in the future. The prevalence of people who experience a national mental emotional disorder is 6.0% (Risksedas, 2013). Detection of mental emotional development in pre-school children is very important to do in early detection of mental emotional deviations / problems in children so that intervention can be done immediately. Child's mental emotional development is strongly influenced by the family environment. The success of character formation in children is influenced by parenting style. Purpose to determine the role of parenting in mental emotional development in preschool children. The benefits of research are to provide an overview of the importance of parenting right as an effort to support mental emotional development in children.

The subject of study is 35 pre-school children at TK B Widya Wacana 4 Kartasura. Research in the form of analytic observation, correlation design with cross sectional method. Sampling in total sampling. The data obtained were analyzed by the Spearman Rank test with $p = 0.05$.

The Result of Research is shows children with authoritative parenting 31 children (88.6%), permissive 4 children (11.4%). Children with normal mental emotional development 24 children (68.6%), there may be a problem with 11 children (31.4%). The results of the analysis of the role of parenting in the development of children's mental emotional use Rank Spearman test obtained $p = 0.048$ ($p < 0.05$).

The conclusion is parenting patterns play a role in the child's mental emotional development.

Keywords: Mental emotional development of children, parenting parents

PENDAHULUAN

Perilaku anak – anak pada masa sekarang ini terkadang sulit diterima oleh orang tua, banyak anak – anak yang sangat mudah terpancing emosinya, sulit dinasehati, mereka cenderung lebih suka melawan dan lebih suka melakukan segala sesuatu “semau gue”, enggan belajar, waktu belajar mereka sekarang tergantung dengan bermain game atau gadget, hal ini menggambarkan kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki anak, sedangkan masa depan bangsa berada di tangan anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan salah satunya oleh

sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang bukan hanya memiliki intelektualitas yang tinggi tapi juga memiliki perilaku mental dan emosional yang baik seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, kasih sayang dan memiliki toleransi yang tinggi. Pembentukan kepribadian tersebut sudah dimulai sejak masa anak usia dini. Pengalaman – pengalaman yang terjadi di masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya (Susanto, 2014).

Pada masa usia pra sekolah, anak mulai memasuki taman kanak -

kanak di mana ia harus mengembangkan serangkaian keterampilan sosial dan emosional yang bermanfaat seperti kerjasama, berbagi (benda dan perasaan), kebaikan, kemurahan hati, ekspresi perasaan, membantu orang lain dan berteman (Kyle dan Carman, 2015). Perkembangan mental emosional yang optimal di usia ini akan sangat bermanfaat untuk pembentukan kepribadian anak di masa mendatang.

Untuk itu mengedepankan anak – anak merupakan investasi yang menguntungkan bagi pembangunan berkelanjutan suatu negara.

Deteksi perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah sangat penting untuk dilakukan dalam mendeteksi secara dini adanya penyimpangan/masalah mental emosional pada anak sehingga bisa segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan perilaku emosional terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional nasional adalah 6,0%. Pada usia 15 – 24 tahun prevalensi gangguan mental emosional sebesar 5,6%, sehingga sangat diperlukan deteksi dini terhadap perkembangan mental emosional sejak usia anak.

Perkembangan mental emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar karena pada masa ini anak masih memiliki ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Restiti (2012), yang menunjukkan bahwa peran orang

tua berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak TK ($p=0,000$), sehingga pemilihan pola asuh orang tua sangatlah penting bagi perkembangan mental emosional pada anak.

Orang tua merupakan orang terdekat yang memiliki waktu relatif lama dalam bersosialisasi dengan anak, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan stimulus mempengaruhi kondisi emosi anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Latifah, dan Husadayanti (2010) tentang hubungan tipe pola asuh orang tua dengan *Emotional Quotient* (EQ) pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) didapatkan nilai $p = 0,000$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan EQ pada anak usia pra sekolah. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dan Pardede (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja SMA menunjukkan pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosional remaja ($p=0,02$).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh orang tua yang mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, memperkuat standar-standar perilaku. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan mempunyai kontrol diri, rasa percaya dirinya terpupuk dan bisa mengatasi stres. Pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Anak dapat menjadi pribadi yang matang dan bisa menyesuaikan diri dengan

baik (Tridhonanto dan Agency, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Naviati (2014) tentang hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak ($p = 0,003$).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan (Tridhonanto dan Agency, 2014).

TK Widya Wacana 4 Kartasura merupakan tempat pendidikan anak usia dini yang memberikan pendidikan pada anak bukan hanya berfokus pada pengembangan intelektual anak saja tetapi juga memberikan dasar positif untuk perkembangan spiritual anak. Dari studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh informasi jumlah anak TK B adalah 40 siswa. Dari 5 (lima) anak yang dilakukan tes perkembangan mental emosional menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME), didapatkan 3 (tiga) anak dengan perkembangan optimal dan 2 (dua) anak terdapat kemungkinan mengalami masalah mental emosional dimana anak sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas, banyak menangis, mudah tersinggung, mudah teralih

perhatiannya sehingga mengalami penurunan dalam aktivitas sehari – hari. Di TK Widya Wacana 4 Kartasura selama ini belum pernah dilakukan penelitian tentang perkembangan mental emosional anak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah".

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replika dari penelitian sebelumnya, namun ada sedikit perbedaan yaitu lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di TK Widya Wacana 4 Kartasura dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dan Pardede (2016) adalah usia responden dimana usia responden pada penelitian ini adalah anak usia pra sekolah. Peneliti menentukan responden pada anak pra sekolah dikarenakan pada usia ini anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru sehingga anak mengalami perubahan situasi dari suasana emosional yang aman ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga dan anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui peran pengasuhan orang tua dalam perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah dan tujuan khusus untuk mengidentifikasi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan mengidentifikasi perkembangan mental emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain korelasi untuk mengkaji hubungan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dengan perkembangan mental emosional anak sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan Uji *Rank Spearman* dengan program SPSS seri 18.0.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Subyek penelitian adalah anak usia pra sekolah di TK B Widya Wacana 4 Kartasura yang berjumlah 35 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak, umur orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua beserta hasil penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam perkembangan mental emosional anak, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	14	40
Perempuan	21	60
Umur Orang tua		
20-30	3	8.6
31-40	26	74.3
41-50	6	17.1
Pendidikan orang tua		
Menengah	12	34.3
Tinggi	23	65.7
Pekerjaan orangtua		
PNS	4	11.4
Swasta	16	45.7
Tidak bekerja	15	42.9

Dari data di atas diperoleh informasi bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 21 anak (60%), umur orang tua responden yang paling banyak adalah pada kelompok umur 31 – 40 tahun yaitu 26 orang (74,3%), pendidikan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih banyak yaitu 23 orang (65,7%), dan pekerjaan orang tua yang paling banyak adalah swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 16 orang (45,7%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua dan Perkembangan Mental Emosional Anak

Variabel	f	%
Pola Asuh		
Otoritatif	31	88.6
Permisif	4	11.4
Perkembangan Mental Emosional		
Normal	24	68.6
Kemungkinan masalah	11	31.4

Tabel 2 di atas dapat dicermati bahwa jumlah responden dengan pola asuh otoritatif lebih banyak yaitu 31 anak (88,6%). Anak yang memiliki perkembangan mental emosional normal lebih banyak yaitu 24 anak (68.6%) dan anak dengan kemungkinan masalah dalam perkembangan mental emosional sebanyak 11 anak (31.4%).

Tabel 3
Tabulasi Silang Pola Asuh dan Perkembangan Mental Emosional

Pola Asuh	Perkembangan		
	Normal	Ada masalah	Total
Otoritatif	23 (74.2%)	8 (25.8%)	31 (100%)
Permisif	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Total	24 (68.6%)	11 (31.4%)	35 (100%)

Dari hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai p sebesar 0.048 dan korelasi sebesar 0.337. Karena nilai $p < 0.05$ hipotesis diterima yang berarti pola asuh berperan dalam perkembangan mental emosional anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) dan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi dalam kategori lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia pra sekolah di TK B Widya Wacana 4 Kartasura menunjukkan jumlah responden yang mendapatkan pola asuh otoritatif adalah 31 anak (88,6%) dan responden dengan pola asuh permisif berjumlah 4 anak (11,4%). Pada dasarnya pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan (Septiari, 2012).

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden mendapatkan pola asuh orang tua secara otoritatif yaitu 31 anak (88,6%). Pola asuh otoritatif atau demokratis merupakan pola asuh orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional, memberi kesempatan anak mandiri, turut dilibatkan dalam mengambil keputusan, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberi kebebasan anak untuk memilih dan pendekatan pada anak bersifat hangat (Tridhonanto dan Agency, 2014). Dalam penelitian ini sebagian besar orang tua responden menerapkan pola asuh otoritatif yang ditunjukkan dengan seluruh orang tua (100%) memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, seluruh orang tua (100%) mengakui anak sebagai

pribadi dan turut melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sebagian besar orang tua (85,7%) menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak, sebagian besar orang tua (85,7%) memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, serta sebagian besar orang tua (97%) bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Menurut Septiari (2012), pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah pola asuh otoritatif atau demokratis, dan dalam penelitian ini sebagian besar orang tua responden sudah menerapkan pola asuh otoritatif. Dari asumsi peneliti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua responden menerapkan pola asuh yang tepat, diantaranya dari faktor usia, orang tua dalam penelitian ini sebagian besar pada kelompok usia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 26 orang (74,3%). Kelompok usia ini dalam kategori usia dewasa dimana orang tua dalam usia ini baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua maka tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Demikian juga pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Sebagian besar dari orang tua responden bekerja yaitu 20 orang (57,1%). Orang tua yang mempunyai pekerjaan yang baik akan mampu menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Dan untuk tingkat pendidikan sebagian besar orang tua responden dengan pendidikan tinggi yaitu 23 orang (65,7%). Pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan (Tridhonanto dan Agency, 2014). Hal ini bisa dilihat dari pertanyaan yang diberikan pada orang tua dimana orang tua pada umumnya turut melibatkan anak dalam

pengambilan keputusan, bersikap realistis terhadap kemampuan anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharmina (2011), menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif terhadap pola asuh (nilai *R square* : 0.198).

Dalam penelitian ini juga didapatkan 4 orang tua responden (11,4%) menerapkan pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, hal ini bisa dilihat dari jawaban orang tua dimana orang tua tidak menerapkan hukuman pada anak dan memberikan apa yang diinginkan anak. Pola asuh permisif akan memberikan dampak yang kurang baik pada anak. Dalam penelitian ini masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, hal ini dimungkinkan karena faktor pendidikan dimana masih ada orang tua yang berpendidikan menengah atau faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan perkembangan mental emosional normal yaitu 24 anak (68.6%) dan anak yang ada kemungkinan masalah mental emosional sebesar 11 anak (31.4%). Emosi merupakan perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan, pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang (Susanto, 2014). Perkembangan emosi merupakan dasar perkembangan kepribadian di

masa datang. Mental emosional anak usia prasekolah akan menentukan tahap perkembangan mental emosional saat anak tersebut dewasa. Perkembangan emosional berhubungan dengan perkembangan anak. Semakin baik perkembangan mental emosional anak, maka semakin baik pula perkembangan yang akan terjadi pada anak tersebut.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah diperoleh *p-value* sebesar 0.048 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental emosional anak pra sekolah di TK Widya Wacana Kartasura. Dari 31 anak, yang pola asuhnya otoritatif dan perkembangan mental emosionalnya normal sebanyak 23 anak (74.2%), hal tersebut menunjukkan responden yang pola asuhnya otoritatif lebih banyak yang perkembangan mental emosionalnya normal. Demikian pula sebaliknya, anak yang pola asuhnya permisif dan perkembangan mental emosionalnya normal hanya ada 1 anak (25%) sedangkan 3 anak (75%) terdapat kemungkinan masalah dalam perkembangan mental emosionalnya. Dari hasil tersebut menunjukkan responden yang pola asuhnya permisif lebih banyak yang perkembangan mental emosionalnya ada kemungkinan masalah.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pada periode usia dini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Anggota keluarga terutama ibu memberikan pengaruh yang paling besar, hal ini disebabkan karena pada masa ini

anak masih memperlihatkan ketergantungannya yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya dan pada masa anak usia dini anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu (Susanto, 2014).

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dan pengasahan mental emosional anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Restiti (2012), menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak TK ($p=0,000$).

Dalam penelitian ini seluruh orang tua (100%) memberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, tindakan ini menjadikan anak dapat mengontrol kemarahan dan mengontrol emosi dengan baik, seluruh orang tua (100%) melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan menghargai anak sehingga anak mempunyai kontrol diri yang baik dan mampu menghadapi stres, sebagian besar orang tua (97%) bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan 85,7% orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan melakukan suatu tindakan sehingga anak mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Hal tersebut menunjukkan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini mendukung perkembangan mental dan emosional anak, dimana pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua tersebut adalah pola asuh otoritatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Naviati (2014) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah ($p:0,003$) dengan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,452

menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang, sehingga semakin tinggi pola asuh orang tua otoritatif semakin baik perkembangan mental emosional anak. Namun dalam penelitian ini didapatkan juga anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif tetapi perkembangan mental emosionalnya ada kemungkinan masalah. Hal ini dimungkinkan selain pola asuh, perkembangan mental emosional anak juga dipengaruhi oleh keadaan di dalam individu anak dan konflik – konflik yang mungkin terjadi dalam proses perkembangan anak serta keadaan lingkungan di sekitar anak.

Orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat berpengaruh pada perkembangan mental emosional anak. Demikian juga hasil penelitian Suwanti dan Suidah (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional anak usia prasekolah menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional anak usia prasekolah ($p=0,000$), dan anak yang perkembangan emosinya baik maka dampak yang terjadi pada anak adalah menambah kesenangan hidup anak, membangkitkan gairah anak dan kualitas intelektual baik.

Demikian pula pada penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan mental emosional anak pra sekolah. Oleh karena itu orang tua harus melakukan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki perkembangan mental emosional optimal.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua sebagian besar adalah pola asuh otoritatif (88.6%) dan perkembangan mental emosional anak sebagian besar adalah normal (68.6%).
2. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan program SPSS

versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) dari peran pengasuhan orang tua dalam perkembangan mental emosional anak diperoleh p sebesar 0.048 ($p < 0.05$) yang berarti pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah.

SARAN

1. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh otoritatif/demokratis untuk anak guna mendukung perkembangan-perkembangan mental emosional anak.
2. Pihak sekolah diharapkan :
 - a. membantu anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman agar perkembangan mental emosional anak terbentuk dengan baik.
 - b. Berkoordinasi dengan pihak Puskesmas untuk secara rutin setiap 6 bulan sekali melakukan deteksi dini masalah mental emosional pada anak dan melakukan konseling bagi orang tua yang anaknya terdeteksi kemungkinan mengalami masalah mental emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ika Fadhillah, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti. 2010. "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam AL-Fattah Sumampir Purwokerto Utara", *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 5. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Diakses pada tanggal 28 September 2018.
- Kemenkes RI. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Bakti Husada, Jakarta.
- Farida, Luthfia Nur dan Elsa Naviati. 2014. "Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Melati Putih Banyumanik", *Jurnal Keperawatan Diponegoro*. Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses pada tanggal 20 September 2018.
- Kharmina, Niniek, 2011. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. www/lib.unnes.ac.id/. Diakses pada tanggal 21 Januari 2019.
- Kyle, Terri dan Susan Carman. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Edisi 2. EGC, Jakarta.
- Restiti, Muhalifah Yumi. 2012. *Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Sine Sragen*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riskesdas. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta. www.depkes.go.id. Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2018.
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Silitonga, Ruth Sefriana dan Jek Amidos Pardede. 2016. "Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMAN 14 Medan". *Jurnal Mutiara Ners*. 1. Universitas Sari Mutiara Indonesia. Diakses tanggal 22 September 2018.

- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Edisi I. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Suwanti, Iis dan Hartin Suidah. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun)". *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. B.1. STIKES Dian Husada, Mojokerto. Diakses tanggal 22 September 2018.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Gramedia, Jakarta.

¹Dosen AKPER Pantti Kosala
Surakarta

²Mahasiswa AKPER Pantti Kosala
Surakarta